Imam Ali Menjemput Kesyahidan

<"xml encoding="UTF-8?>

Kerinduan Imam Ali terhadap kesyahidan bersumber dari keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah swt. Pada prinsipnya, manusia mulia seperti Imam Ali senantiasa menjalani kehidupannya di dunia dengan memperhatikan masalah akhirat. Beliau bukan hanya tidak takut kepada kematian. Tapi lebih dari itu, kerinduannya yang besar kepada Yang Maha Kuasa membuatnya ingin segera menjemput .kesyahidan

,Di malam hijrah Rasulullah Saw dari Mekah ke Madinah Imam Ali bin Abi Thalib menggantikan beliau di tempat tidurnya.Tentu saja, tindakan seperti ini butuh keberanian tinggi, karena berhadapan dengan ancaman kematian. Tapi Ali bin Abi Thalib tidak takut. Yang ada di pikirannya hanya pengorbanan demi Rasulullah Saw dan ridha Allah swt. Terkait peristiwa ini, Allah swt dalam .al-Quran menjelaskan pengorbanan Ali bin Abi Thalib

,Dalam surat al-Baqarah ayat 207, Allah swt berfirman

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan"

dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha ".Penyantun kepada hamba-hamba-Nya

Tidak hanya itu, Ali bin Abi Thalib hadir membela Nabi Muhammad Saw dalam perang Uhud. Pada perang yang menimbulkan kekalahan akibat kelengahan sebagian Muslim itu, banyak mujahid yang gugur syahid di medan perang termasuk paman Nabi Hamzah. Ali bin Abi Thalib bersama sedikit Muslim mengorbankan dirinya demi membela Nabi Muhammad Saw dari serangan musuh. Ketika itu, malaikat Jibril berkata, "Tidak ada lelaki seperti Ali dan tidak ."ada pedang laksana Zulfiqar

Setelah perang tersebut, Imam Ali menyaksikan sekitar 70 orang Muslim syahid. Beliau pun terluka parah. Ali bin Abi Thalib kecewa, karena tidak syahid bersama mujahid lainnya. Rasulullah Saw yang mengetahui kondisi tersebut bersabda, "Aku kabarkan berita besar untukmu, engkau akan ."syahid nanti

Sekian lama Ali bin Abi Thalib menantikan kematian di

jalan Allah swt. Beliau selalu teringat sabda Rasulullah saw tentang datangnya kesyahidan menjemputnya. Rasulullah berkata kepada Ali, "Ya, itu pasti akan terjadi, tapi bagaimana dengan kesabaranmu ?" Ali menjawab, "Ketika itu bukan masalah kesabaran, tapi kabar gembira". Dua hari sebelum kesyahidannya, setelah pedang Ibnu Muljam menebas tubuh Imam Ali yang sedang menunaikan shalat, beliau berkata, "Demi Tuhan Kabah aku bahagia". Ya, Amirul Mukminin syahid di jalan Allah swt, dan tidak ada sedikitpun ketakutan dalam hatinya ketika menjemput .kematian

Hanya satu yang dipikirkan Ali, apakah ketika beliau meninggal dunia dalam kondisi menegakkan agama Islam atau ,tidak. Sebab, sejumlah sahabat Rasulullah yang mukmin .setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw memilih jalan lain Tapi Rasulullah Saw sangat percaya dan meyakini keimanan Ali bin Abi Thalib. Bahkan berulangkali Rasulullah .menunjukkan keutamaan Ali

Suatu hari ketika Rasulullah Saw menyampaikan khutbah

,mengenai keutamaan di bulan suci Ramadhan, Ali bertanya

Wahai Rasulullah Saw, apa perbuatan terbaik di bulan ini"

Rasulullah saw menjawab. "Bertakwalah dan jauhi ."?

,maksiat". Tapi seketika Rasulullah terlihat bersedih

ketika melihat wajah Ali bin Abi Thalib. Lalu Ali

menanyakan sebab kesedihan mertuanya itu. Rasulullah

bersabda, "Wahai Ali! Kesedihanku karena penistaan dan

kezaliman yang dilakukan orang lain terhadapmu yang

terjadi di bulan [Ramadhan] ini. Aku seperti melihatmu

enggkau sedang menunaikan shalat, lalu orang yang

dilaknat masa lalu dan masa mendatang, yang tidak lain

dari saudara pembunuh unta Tsamud menebaskan pedangnya

."mengenai kepalamu hingga mihrab dipenuhi darah

Mendengar sabda Rasulullah Saw, Ali bertanya, "Apakah

ketika itu agamaku selamat dan terjaga?" Rasulullah Saw

,bersabda, "Ya, ketika itu agamamu selamat." Lalu

Rasulullah Saw mengungkapkan kalimat indah bahwa Ali

.adalah penerusnya

Berita gembira mengenai kesyahidan Imam Ali membuat

beliau senantiasa menantikan kedatangan ajal di jalan Allah swt menjemputnya. Bahkan, dalam beberapa hari di akhir hayatnya beliau seperti mengetahui penantian panjangnya akan berakhir. Meskipun mengetahui akan kesyahidannya langsung dari Nabi Muhammad Saw, tapi beliau tetap menjalankan tugasnya mengabdi dan melayani sesama demi meraih ridha Allah swt. Terkait hal ini, Ali berkata, "Merugilah orang yang malas dan tidak memperdulikan kehidupan dunianya. Sebab orang yang tidak memperhatikan dunianya, dalam masalah akhiratpun lebih ."malas dan tidak perduli

Imam Ali adalah pekerja keras. Beliau dengan tangannya sendiri menggali banyak sumur. Ulama terkemuka Sunni, Ibn Abil Hadid menjelaskan tentang keutamaan Imam Ali, "Ia bekerja dengan tangannya sendiri. Menggali tanah dan menyiraminya. Menanam kurma dan setelah berbuah mewakafkan kebun itu untuk orang-orang miskin". Tidak sedikit sumur yang digali Imam Ali diwakafkan untuk orang .lain yang membutuhkan demi mencari ridha Allah swt

Puncak penghambaan dan ketaatan Imam Ali bin Abi Thalib terhadap perintah Allah swt terjadi selama lima tahun kekhilafahannya. Beliau menjadi khalifah umat Islam demi menjalankan perintah ilahi serta mewujudkan hak orang- orang yang tertindas dan menegakkan keadilan. Tujuan suci yang diwujudkan Imam Ali menimbulkan kekecewaan sejumlah orang yang merasa terancam kepentingannya.

Akhirnya, mereka memberontak dan menghalangi terwujudkan keadilan yang sedang ditegakkan oleh Imam Ali. Tapi dengan keberaniaannya, Imam Ali tetap menjalankan tanggungjawabnya melaksanakan perintah Allah dan memenuhi hak sesama manusia. Selain menghadapi orang yang haus kuasa dan gila harta, Imam Ali berhadapan dengan orang- orang jahil dan beliau syahid di tangan mereka di mihrab masjid Kufah.

Hingga kini begitu banyak pernyataan para ilmuwan Muslim dan non-Muslim mengenai kedudukan tinggi dan keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib. Setelah Imam Ali dimakamkan, Imam Hassan naik ke atas mimbar, dan dalam keadaan

bersedih berkata, "Tadi malam, seorang lelaki meninggalkan dunia ini. Di antara orang yang menjadi pemuka Islam tidak ada menyamainya selain Rasulullah Saw. Beliau berjihad bersama Rasulullah Saw dan memanggul bendera risalah di pundaknya sementara malaikat Jibril dan Mikail mendukungnya. Di malam yang dinugerahi rahmat Allah, ketika Al-Quran turun malam itu kepada Rasulullah dan Nabi Isa putra Maryam diangkat ke langit, serta Yusya bin Nun syahid.... Ayahku tidak mewariskan harta dan kekayaan duniawi bagi kami, kecuali 700 dirham untuk keluarga...."